

Penguatan Kapasitas Guru BK dalam Peningkatan Kesantunan Berbicara Siswa melalui Program Mentoring Sebaya

¹Abdullah Pandang, ²Nur Fadhilah Umar, ³Qawiyyan Fitri, ⁴Muh. Nur Alamsyah

^{1, 2, 3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

⁴Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Kota Malang

E-mail: [1abdullahpandang@unm.ac.id](mailto:abdullahpandang@unm.ac.id), [2nurfadhilahumar@unm.ac.id](mailto:nurfadhilahumar@unm.ac.id),
[3qawiyyan.fitri@unm.ac.id](mailto:qawiyyan.fitri@unm.ac.id), [4muhnuralamsyah.edu@gmail.com](mailto:muhnuralamsyah.edu@gmail.com)

ABSTRAK

Fenomena menurunnya kesantunan berbicara di kalangan siswa menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai fasilitator pembinaan karakter memiliki peran strategis dalam menumbuhkan komunikasi santun melalui pendekatan yang kreatif dan partisipatif. Namun, di Kabupaten Bulukumba, sebagian besar guru BK masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan program pembinaan yang efektif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru BK dalam merancang dan mengimplementasikan program mentoring sebaya guna memperkuat kesantunan berbicara siswa. Mitra kegiatan adalah 30 guru BK yang tergabung dalam Pengurus Cabang ABKIN Kabupaten Bulukumba. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, pembentukan kelompok mentoring, implementasi program di sekolah, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi guru BK dalam mengelola program mentoring serta perubahan positif pada perilaku komunikasi siswa yang menjadi lebih sopan dan empatik. Guru BK juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter. Kegiatan ini membuktikan bahwa model mentoring sebaya efektif dalam membangun budaya komunikasi santun di sekolah serta dapat diintegrasikan sebagai strategi pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Kata kunci : guru BK, kesantunan berbicara, mentoring sebaya, pembinaan karakter

ABSTRACT

The decline in students' politeness in speech has become a serious challenge in character education at schools. Guidance and Counseling (BK) teachers play a strategic role in fostering polite communication through creative and participatory approaches. However, in Bulukumba Regency, many BK teachers still face limitations in developing effective character-building programs. This community service program aims to enhance the capacity of BK teachers in designing and implementing peer mentoring programs to improve students' politeness in speech. The program involved 30 BK teachers under the local ABKIN Branch in Bulukumba. The implementation method consisted of training sessions, mentoring group formation, program implementation in schools, mentoring assistance, and evaluation. The results revealed significant improvement in teachers' competence to manage mentoring activities and positive behavioral changes among students, reflected in more polite, empathetic, and respectful communication patterns. Teachers also demonstrated stronger adaptability in facilitating value-based learning and counseling. Overall, this program proved that peer mentoring is an effective strategy for promoting polite communication culture in schools and can serve as a sustainable model for character development practices.

Keyword : counseling teachers, politeness in speech, peer mentoring, character education

1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbicara merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhhlak mulia dan berkepribadian unggul. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa yang santun tidak hanya mencerminkan kecerdasan linguistik, tetapi juga mencerminkan kematangan sosial dan emosional siswa. Sayangnya, fenomena menurunnya kesantunan berbicara di kalangan pelajar saat ini menjadi perhatian serius, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kesantunan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengaruh lingkungan, media sosial, serta kurangnya pembinaan karakter dan komunikasi etis dari pihak sekolah (Hidayah, 2024; Masyhuda, 2021; Meirani et al., 2024). Fenomena ini terjadi secara luas, termasuk di wilayah Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah menengah di Kabupaten Bulukumba, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam interaksi sehari-hari, baik terhadap teman sebaya maupun guru. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pembinaan sikap berbahasa santun di lingkungan pendidikan. Laporan Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba (2022) mencatat bahwa sekitar 60% guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengaku mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan terkait kesantunan berbicara siswa, disebabkan keterbatasan metode, media, serta sumber daya pendukung yang dimiliki.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi turut memperburuk situasi ini. Konten-konten di media sosial yang sarat dengan ujaran

tidak sopan menjadi konsumsi harian siswa dan berdampak pada pola komunikasi mereka. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan kemampuan individu, khususnya remaja, dalam berkomunikasi secara santun, terutama di daerah yang masih berproses menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Secara lebih luas, ekspansi penggunaan media sosial telah membawa perubahan mendasar terhadap pola komunikasi manusia dalam berbagai ranah, mulai dari interaksi pribadi, sosial, hingga profesional (Hamama, 2024; Pata et al., 2021). Fenomena tersebut menuntut adanya inovasi pendekatan pembinaan yang relevan dengan karakteristik generasi muda masa kini.

Dalam situasi tersebut, peran guru BK menjadi sangat strategis sebagai fasilitator pembinaan karakter dan keterampilan sosial siswa. Guru BK diharapkan mampu merancang program yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan diri. Namun, hasil wawancara dengan sejumlah guru BK di Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa sebagian besar belum memiliki kapasitas memadai untuk mengembangkan program bimbingan yang kreatif dan kontekstual dalam peningkatan kesantunan berbicara siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi guru BK dalam mengembangkan layanan bimbingan yang inovatif, terutama pada wilayah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan (Suroso & Salehudin, 2021; Ulfah, 2022).

Salah satu pendekatan yang berpotensi efektif dalam konteks ini adalah program mentoring sebaya. Penelitian Awoyemi et al., (2024) menunjukkan bahwa program mentoring sebaya mampu memperkuat keterampilan komunikasi, kecerdasan emosional, serta rasa kebersamaan di antara siswa. Melalui kolaborasi dan pengembangan

kepemimpinan, program ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan supportif. Temuan tersebut menegaskan pentingnya penerapan model mentoring sebaya yang terstruktur dengan tujuan yang jelas dan pelatihan yang memadai guna meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat budaya positif di sekolah. Melalui mekanisme pendampingan oleh siswa yang lebih matang secara emosional, program ini dapat membantu menanamkan nilai-nilai kesantunan berbicara secara alami dan berkelanjutan. Sayangnya, di Kabupaten Bulukumba program mentoring sebaya belum banyak diimplementasikan, padahal masyarakat di daerah ini memiliki budaya kekeluargaan dan gotong royong yang kuat, sebuah potensi sosial yang mendukung keberhasilan model mentoring sebaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan kapasitas guru BK dalam merancang dan mengimplementasikan program mentoring sebaya menjadi kebutuhan yang mendesak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam mengembangkan program bimbingan yang berorientasi pada pembentukan kesantunan berbicara siswa. Selain memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas interaksi sosial di sekolah, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) 2 dan 3 perguruan tinggi, yaitu memberikan pengalaman belajar di luar kampus bagi mahasiswa serta mendorong dosen untuk aktif berkegiatan di luar kampus melalui kerja sama dengan mitra di masyarakat. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model penguatan kapasitas guru BK yang relevan dan berkelanjutan dalam pembinaan karakter siswa di era digital.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya kesantunan berbicara di kalangan siswa serta keterbatasan kapasitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani isu tersebut melalui pendekatan yang inovatif. Fenomena ini semakin nyata di era digital, ketika interaksi siswa banyak dipengaruhi oleh media sosial yang kurang menonjolkan nilai-nilai kesopanan. Hasil penelitian Pradnyani et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya WhatsApp, berpengaruh terhadap penurunan kesantunan berbahasa siswa karena dominannya penggunaan bahasa informal dan emotikon. Sebagian besar pelanggaran terjadi pada maksim kecocokan dan kesederhanaan, yang mencerminkan rendahnya kepatuhan terhadap norma kesopanan berbahasa. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital dan etika berbahasa agar siswa mampu berkomunikasi secara santun sesuai konteks sosialnya. Kondisi serupa terjadi di Kabupaten Bulukumba, di mana laporan Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba, (2023) mencatat meningkatnya keluhan guru dan orang tua terhadap perilaku komunikasi siswa yang tidak sopan, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Selain itu, kapasitas guru BK dalam merancang dan mengimplementasikan program pembinaan kesantunan berbicara masih terbatas. Sebagian besar guru BK di daerah Bulukumba masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah atau konseling individual, yang dinilai kurang efektif dalam mengubah perilaku siswa. Hambatan tersebut diperkuat oleh rendahnya akses pelatihan: hanya sekitar 30% guru BK yang pernah mengikuti pelatihan terkait pengembangan program mentoring sebaya (Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba, 2023).

Kurangnya fasilitas pendukung dan minimnya dukungan kelembagaan di sekolah juga membuat program pembinaan karakter seperti mentoring sebaya belum menjadi prioritas, meskipun berbagai penelitian (Afiah & Salsabila, 2024; Nuha et al., 2024) menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kesantunan dan memperbaiki iklim sosial sekolah.

Dampak dari persoalan tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh sekolah secara keseluruhan. Siswa yang tidak terbiasa berbicara santun cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang positif dan berpotensi menimbulkan konflik di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi citra sekolah dan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi strategis yang tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga pada peningkatan kapasitas profesional guru BK sebagai agen utama pembinaan karakter di sekolah.

Solusi

Solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ini adalah penguatan kapasitas guru BK melalui pelatihan dan pendampingan dalam implementasi program mentoring sebaya. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis kepada guru BK dalam mengembangkan model mentoring sebaya yang efektif untuk meningkatkan kesantunan berbicara siswa. Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Pandang & Umar, (2023), mentoring sebaya menempatkan siswa sebagai agen pembelajar aktif yang membimbing teman sebayanya dalam konteks komunikasi santun, empatik, dan konstruktif.

Pelatihan bagi guru BK akan difokuskan pada tiga aspek utama: (1) pemahaman konsep dan prinsip mentoring sebaya, (2) keterampilan fasilitasi dan komunikasi efektif, serta (3) perancangan program mentoring berbasis konteks

sekolah. Guru BK juga akan menerima modul panduan yang berisi langkah-langkah implementasi, contoh kegiatan, serta instrumen evaluasi, mengacu pada buku Messantara Panduan Umum; Model Mentor Sebaya Melalui Teori Kesopanan Berbahasa untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Positif Gen Z (Pandang & Umar, 2023a).

Selain pelatihan, kegiatan ini juga mencakup pendampingan berkelanjutan untuk membantu guru BK dalam menghadapi tantangan lapangan, seperti resistensi siswa, keterbatasan sarana, dan koordinasi antar pihak sekolah. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini, diharapkan guru BK dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya dan mampu mengelola program mentoring sebaya secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesantunan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat ekosistem sekolah yang berbudaya santun, harmonis, dan berkarakter.

3. METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kapasitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam merancang dan mengimplementasikan program mentoring sebaya sebagai upaya meningkatkan kesantunan berbicara siswa. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan dengan peserta sebanyak 30 guru BK yang tergabung dalam Pengurus Cabang Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) Kabupaten Bulukumba. Metode pelatihan disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan yang meliputi: sosialisasi, pelatihan, penerapan program mentoring, pendampingan dan evaluasi, serta rencana keberlanjutan program.

Tahap pertama adalah sosialisasi, yang diawali dengan pretest dan pengantar program untuk mengukur

pengetahuan awal guru BK tentang konsep mentoring sebaya dan pentingnya kesantunan berbicara dalam konteks pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui presentasi interaktif dan diskusi terbimbing guna menumbuhkan kesadaran awal tentang urgensi permasalahan yang dihadapi.

Tahap kedua adalah pelatihan guru BK, yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui kombinasi presentasi, diskusi kelompok, dan simulasi role playing. Pada tahap ini, peserta dibekali pemahaman konseptual dan keterampilan praktis terkait teknik mentoring sebaya, strategi komunikasi efektif, serta perancangan kegiatan yang berorientasi pada pembentukan kesantunan berbicara siswa. Materi pelatihan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Pandang dan Umar (2023), yang menekankan integrasi nilai moral dan sosial dalam praktik komunikasi sehari-hari.

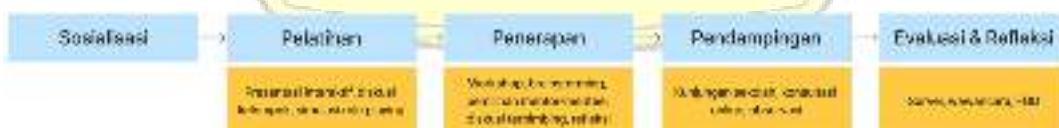
Tahap ketiga adalah penerapan program mentoring sebaya. Guru BK difasilitasi untuk membentuk kelompok mentoring di sekolah masing-masing dengan melibatkan siswa sebagai mentor dan mentee. Kegiatan dilaksanakan melalui *workshop* dan *brainstorming* untuk menentukan pasangan mentor-mentee yang sesuai. Implementasi dilakukan melalui diskusi terbimbing, permainan peran, serta refleksi kelompok, sehingga nilai-nilai kesantunan dapat

diinternalisasi melalui interaksi yang alami antar teman sebaya.

Tahap keempat adalah pendampingan dan monitoring. Tim pengabdian melakukan kunjungan ke sekolah mitra untuk memberikan bimbingan langsung, mengobservasi pelaksanaan mentoring, serta menyediakan konsultasi daring untuk membantu guru BK mengatasi kendala di lapangan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap guru mampu menyesuaikan model mentoring sesuai konteks dan karakteristik sekolahnya.

Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui posttest, survei, wawancara, dan focus group discussion (FGD) untuk menilai efektivitas program terhadap peningkatan kesantunan berbicara siswa serta peningkatan kompetensi guru BK. Hasil evaluasi dijadikan dasar penyusunan rekomendasi dan rencana keberlanjutan program di tingkat sekolah.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas guru BK, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter dan komunikasi santun siswa. Dengan kolaborasi antara tim pengabdian, guru BK, sekolah, dan siswa, diharapkan terbentuk model mentoring sebaya yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Bulukumba.



Gambar 1. *Flowchart Metode Pelaksanaan Kegiatan PkM*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Penguatan Kapasitas Guru BK dalam Peningkatan Kesantunan Berbicara Siswa melalui Program Mentoring Sebaya" telah

dilaksanakan selama enam bulan di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Program ini melibatkan 30 guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang tergabung dalam Pengurus Cabang ABKIN Bulukumba, dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan guru dalam

mengembangkan dan mengimplementasikan program mentoring sebagai sebagai strategi pembinaan kesantunan berbicara siswa.

Tahap pertama adalah pengantar program mentoring sebagai, yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya kesantunan berbicara dalam konteks pendidikan karakter. Guru BK diajak untuk menganalisis fenomena komunikasi remaja masa kini yang cenderung langsung, sarkastik, dan minim empati. Dari hasil diskusi, teridentifikasi bahwa 86% peserta mengakui belum memiliki strategi sistematis untuk menumbuhkan kesantunan berbahasa dalam layanan bimbingan di sekolah.



Gambar 1. Pengantar Program Mentoring Sebaya

Tahap kedua adalah pelatihan guru BK melalui diskusi kelompok dan simulasi *role playing*. Kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipatif, di mana peserta mempraktikkan peran sebagai mentor dan mentee dalam situasi komunikasi nyata di sekolah. Pendekatan ini berlandaskan teori experiential learning Kolb (Syaifulah et al., 2021), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman, melakukan refleksi, dan menerapkan kembali hasil refleksi tersebut. Melalui simulasi, guru BK belajar cara memberikan umpan balik yang membangun dan melatih siswa untuk berkomunikasi dengan empatik dan sopan. Evaluasi observasional menunjukkan bahwa 75% peserta berhasil menunjukkan peningkatan dalam

kemampuan komunikasi asertif dan empatik, dua aspek yang menjadi prasyarat utama dalam kesantunan berbicara.



Gambar 2. Diskusi Kelompok & Role Playing

Tahap ketiga adalah implementasi mentoring sebaya di sekolah mitra. Pada tahap ini, guru BK memfasilitasi pembentukan kelompok mentor-mentee di antara siswa dan membimbing mereka menjalankan sesi mentoring mingguan. Sesi mentoring difokuskan pada latihan komunikasi positif, refleksi kesantunan berbahasa, dan penyelesaian konflik antar siswa secara sopan. Berdasarkan hasil wawancara, para guru melaporkan bahwa pendekatan *peer mentoring* menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka karena siswa merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebayanya. Hal ini mendukung hasil penelitian Jones & Smith (2022) yang menyatakan bahwa mentoring sebaya efektif meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan komunikasi santun karena mengurangi jarak hierarkis antara pembimbing dan peserta didik.



Gambar 3. Diskusi Terbimbing dan Refleksi

Tahap keempat adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program. Guru BK dan siswa yang terlibat dalam mentoring mengemukakan pengalaman mereka terkait perubahan perilaku komunikasi. Hasil FGD menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran berbahasa santun siswa, yang tercermin dalam pengurangan penggunaan kata-kata kasar di lingkungan sekolah serta meningkatnya frekuensi siswa meminta maaf dan mengucapkan terima kasih dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru BK melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengelola kegiatan berbasis *student-centered learning*, yang sebelumnya masih jarang diterapkan dalam layanan bimbingan.

Tahap terakhir adalah pendampingan dan monitoring oleh tim pengabdian. Kegiatan ini mencakup kunjungan ke sekolah-sekolah mitra dan konsultasi daring untuk mendampingi guru BK dalam penyempurnaan pelaksanaan program. Hasil monitoring menunjukkan bahwa 80% guru mampu melaksanakan kegiatan mentoring secara mandiri setelah diberikan pendampingan, sementara 20% lainnya masih memerlukan bantuan teknis terutama dalam hal dokumentasi kegiatan dan evaluasi hasil siswa. Pendampingan ini juga memperkuat jejaring profesional antar guru BK di Kabupaten Bulukumba sebagai *learning community* yang berkomitmen mempertahankan praktik mentoring sebaya secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru BK melalui program pelatihan dan pendampingan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menerapkan mentoring sebaya. Capaian ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama: (1) Aspek Kompetensi Profesional

Guru BK. Pelatihan berbasis pengalaman membantu guru BK menginternalisasi konsep mentoring sebaya dan mengaitkannya dengan fungsi perkembangan siswa. Hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa guru BK yang sebelumnya pasif dalam menyusun program kini menunjukkan inisiatif untuk mengadaptasi model mentoring ke berbagai konteks, seperti pembinaan karakter, pencegahan bullying, dan peningkatan keterampilan sosial; (2) Aspek Perubahan Siswa. Implementasi mentoring sebaya menunjukkan efek nyata terhadap perubahan perilaku komunikasi siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang berperan sebagai mentor mengalami peningkatan empati dan tanggung jawab sosial, sementara mentee menunjukkan peningkatan kesadaran dalam berbicara dengan sopan dan menghargai lawan bicara; dan (3) Aspek Keberlanjutan Program. Salah satu kekuatan kegiatan ini adalah pendekatan kolaboratif antara tim pengabdian, guru BK, dan pihak sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan program mentoring sebaya diintegrasikan ke dalam kegiatan bimbingan kelompok rutin, sehingga keberlanjutannya dapat terjamin.

Dari hasil refleksi bersama, diperoleh beberapa rekomendasi solutif untuk pengembangan program ke depan. Pertama, perlunya pelatihan lanjutan yang mengintegrasikan aspek digital, seperti e-mentoring platform berbasis nilai kesantunan, agar sesuai dengan kebiasaan komunikasi generasi Z. Kedua, perlu adanya dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan setempat untuk menjadikan mentoring sebaya sebagai bagian dari program pembinaan karakter di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas guru BK, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan komunikasi santun, empatik, dan berbudaya.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada penguatan kapasitas guru BK dalam peningkatan kesantunan berbicara siswa melalui program mentoring sebaya telah memberikan hasil yang positif. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pelatihan hingga pendampingan, berhasil meningkatkan kompetensi guru BK dalam merancang dan melaksanakan program mentoring yang efektif dan kontekstual. Guru BK menjadi lebih mampu memfasilitasi siswa dalam membangun komunikasi santun, sementara siswa menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih menghargai, empatik, dan sopan dalam berinteraksi. Program ini terbukti relevan untuk diterapkan di sekolah karena tidak hanya memperkuat peran guru BK sebagai pembimbing karakter, tetapi juga menumbuhkan budaya komunikasi positif di kalangan siswa. Untuk menjaga keberlanjutan hasilnya, perlu dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam bentuk pelatihan lanjutan, penguatan jejaring guru BK, serta integrasi kegiatan mentoring sebaya ke dalam program pembinaan karakter sekolah. Dengan langkah tersebut, nilai-nilai kesantunan berbahasa dapat terus tumbuh sebagai bagian dari budaya sekolah yang humanis dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N., & Salsabila, A. J. (2024). Mentoring Sebaya Sebagai Strategi dan Inovasi Pemberdayaan: Analisis Program Peningkatan Soft Skill Santri Putri Pondok Pesantren di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 9(1).
- Awoyemi, O., Atobatele, F. A., & Okonkwo, C. A. (2024). Peer Mentoring in High School: Improving Academic and Social Outcomes through Collaboration. *International Journal of Social Science Exceptional Research*, 3(1), 406–411.
<https://doi.org/10.54660/IJSER.2024.3.1.406-411>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba. (2022). *Laporan Tahunan* *Permasalahan Pendidikan di Kabupaten Bulukumba*.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba. (2023). *Laporan Permasalahan Pendidikan dan Perilaku Siswa di Kabupaten Bulukumba*.
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 182–197.
- Hidayah, N. (2024). Pengaruh Aplikasi TikTok terhadap Perkembangan Kesantunan Berbahasa Pada Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2443–2452.
- Jones, J., & Smith, H. A. (2022). A comparative study of formal coaching and mentoring programmes in higher education. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 11(2), 213–231.
- Masyhuda, H. M. (2021). Kesantunan berbahasa siswa dalam media sosial pada pembelajaran daring bahasa indonesia di madrasah aliyah nu gondang sragen tahun 2020/2021. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3, 283–290.
- Meirani, W., Risnawati, R., Ardiansyah, W., Suroso, S., & Kurniawan, A. L. (2024). Sosialisasi Kesantunan Berbahasa dalam Bermedia Sosial bagi Siswa SMP IT Azizah Darussalam Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 145–156.
- Nuha, M. S., Hidayah, N., & Wahyuni, F. F. (2024). Model pelatihan peer-counseling pada mahasiswa: tinjauan literatur sistematis. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 818–840.
- Pandang, A., & Umar, N. F. (2023a). *Messantara Panduan Umum. Model Mentor Sebaya Melalui Teori Kesopanan Berbahasa untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Positif Gen. Z*

- Mendukung MBKM. Badan Penerbit UNM.
- Pandang, A., & Umar, N. F. (2023b). *Panduan Umum: Model Mentoring Sebaya Untuk meningkatkan Kesantunan Berbicara*. Badan Penerbit UNM.
- Pata, A., Aspin, A., & Pambudhi, Y. A. (2021). Kontrol diri siswa terhadap kecanduan media sosial. *Jurnal Sublimapsi*, 2(2), 20–29.
- Pradnyani, I. G. A. P., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2024). Peran Media Sosial dalam Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 939–954. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.902>
- Suroso, A. S., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 44–55.
- Syaifullah, M., Harun, U., Izzah, N., Munawar, E., Roji, F., & Arifin, Z. (2021). The Application Of Experiential Learning Model Perspective David A. Kolb To Improving Students Reading Skill 1 Tatbiq Namudz al-Ta'alum al-Tajribi ‘inda David A. Kolb li Tarqiyyah Maherah al-Qira’ah lada Talabah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 208–230.
- Ulfah, U. (2022). Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6(2), 237–246.